

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN ECENG
GONDOK DI DESA KEBONDOWO KECAMATAN BANYUBIRU
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh

Ismi Syarifatus Sa'diyah, Maesaroh, Nina Widowati

DEPARTEMEN ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jalan Profesor Haji Sudarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang

Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id 

ABSTRACT

The Kebondowo Village Government has carried out community empowerment through the use of water hyacinth for its community with the aim of improving the standard of living of the people of Kebondowo Village by utilizing the potential that exists in Kebondowo Village, namely Water Hyacinth, more optimally. This research aims to analyze community empowerment through the use of water hyacinth in Kebondowo Village and analyze the driving and inhibiting factors in community empowerment through the use of water hyacinth in Kebondowo Village. The method used is a descriptive qualitative method. Data collection techniques through interviews, observation, documentation and literature study. The results of the findings are that at the awareness and behavior formation stage there is an increase in awareness and willingness of the community to utilize water hyacinth, at the transformation stage the ability increases the skills of the Kebondowo Village community in terms of utilizing water hyacinth, at the intellectual enhancement stage there are results in the form of increasing the community's ability by being taught skills in how to finish products, only However, people have not been given knowledge about marketing methods so that people cannot independently sell their products. The driving factors for empowerment are natural resources and human resources. Factors inhibiting empowerment include limited managerial abilities and limited business capital. The recommendation of this research is to carry out retraining and mentoring by providing more diverse skills, apart from that the Kebondowo Village Government can form an empowerment task force to carry out regular control and monitoring.

Keywords: Community Empowerment, Water Hyacinth, Public Management

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam yang potensial, namun seringkali hal tersebut tidak selaras dengan penggunaannya. Potensi sumber daya alam yang ada harus diolah dan dikelola dengan baik agar tidak menuai permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang seringkali timbul adalah banyaknya kerusakan yang diakibatkan oleh eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Tentu saja, eksploitasi ini akan membahayakan sumber daya alam di wilayah tersebut, yang juga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut masyarakat harus mengolah potensi sumber daya alam apa pun yang tersedia dengan baik secara maksimal dan berkelanjutan.

Selaras dengan hal tersebut, terdapat pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi salah satu upaya dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada pada masyarakat. Menurut Zubaedi (2007:24)

pemberdayaan yaitu upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat terkait dengan bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan baik.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari melimpahnya potensi sumber daya alam adalah pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Semarang lebih tepatnya di sekitar danau Rawa Pening. Sumber daya alam yang melimpah di Rawa pening dan sekitarnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai penunjang perekonomian mereka. Salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah di Rawa Pening adalah tanaman eceng gondok. Eceng gondok sendiri sejatinya merupakan gulma yang berdampak negatif terhadap

ekosistem Rawa Pening. Guna menghindari kerusakan ekosistem Rawa Pening akibat eceng gondok, banyak cara bisa dilakukan dilakukan diantaranya dengan pemberdayaan masyarakat yang mengolah eceng gondok menjadi berbagai produk bernilai ekonomis sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar sekaligus menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan.

Desa Kebondowo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Tujuh dusun yang membentuk Desa Kebondowo adalah Kebondowo, Kebonsari, Pundan, Jrasah, Kauman, Jambon, dan Kebonbawang. Salah satu desa di Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Rawa Pening adalah Desa Kebondowo.

Ada beberapa pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo, diantaranya adalah pemberdayaan kelompok tani yang telah melaksanakan beberapa program yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan yang diadakan

oleh Pemerintah Desa maupun Dinas-dinas terkait di wilayah Kabupaten Semarang, selain itu ada pula pemberdayaan Kelompok Wanita Tani yang memiliki program-program yang memiliki tujuan untuk peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan kualitas hasil panen, dan perbaikan serta menjaga kualitas lingkungan.

Selanjutnya ada pemberdayaan Kelompok Nelayan Karamba dimana di Dusun Kebonbawang terdapat kelompok nelayan bernama Kelompok Margomulya serta memiliki agenda pertemuan rutin dan telah melakukan beberapa program pemberdayaan masyarakat bersama Pemerintah Desa dan Dinas Perikanan serta civitas akademik untuk meningkatkan hasil perikanan, membudidayakan ikan, menjaga ekosistem Danau Rawa Pening, dan menjaga kelestarian dari ikan-ikan di Danau Rawa Pening. Ada pula pemberdayaan Kerajinan Eceng Gondok yang merupakan pemberdayaan masyarakat yang dibentuk bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya dan potensi

eceng gondok yang melimpah di Danau Rawa Pening.

Desa Kebondowo sejak tahun 2004 sudah mengelola potensi sumber daya alam yang ada di sekitar Desa Kebondowo yaitu eceng gondok sebagai penunjang perekonomian. Eceng gondok rata-rata pada awalnya diolah oleh masyarakat Desa Kebondowo dengan cara dikeringkan kemudian dianyam atau dikepang saja, kemudian disetorkan kepada pengepul dimana anyaman ini akan diproduksi menjadi berbagai macam kerajinan yang bernilai ekonomi lebih tinggi seperti tas, sandal, topi, replika candi, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Kebondowo dengan memanfaatkan potensi yang ada pada Desa Kebondowo yaitu Eceng Gondok dengan lebih maksimal. Pemberdayaan masyarakat Desa Kebondowo dilakukan untuk membangun kreatifitas masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok secara optimal yaitu dengan cara menjadikan eceng gondok

sebagai kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi eceng gondok, sehingga mereka tidak hanya menganyam atau mengepangnya kemudian menjualnya, namun juga menjadikannya sebuah kerajinan yang lebih bernilai guna meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian warga Desa Kebondowo.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo tak luput dari berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya terdapat pada tahap transformasi kemampuan yang merupakan tahap kedua pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini peserta pemberdayaan mendapatkan pelatihan pembuatan kerajinan eceng gondok, dimana permasalahannya ada pada fasilitas yang masih kurang yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Fasilitas yang kurang memadai berupa masih belum adanya alat pengepres eceng gondok, sehingga dalam

pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan masih menggunakan alat yang sederhana dan dikerjakan manual. Fasilitas berupa alat pengepres eceng gondok yang masih kurang ini, dirasakan karena terbatasnya anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah.

Alat pengepres merupakan salah satu alat yang penting jika ingin membuat kerajinan eceng gondok yang lebih beragam dan bernilai ekonomi lebih tinggi seperti replika candi, tas, sandal, keranjang, case handphone, karpet, vas bunga, tempat tissue, dan buku (Ilmaknun, 2020:12). Permasalahan lain adalah kurangnya komunikasi internal dan eksternal, yang menjadi penyebab kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan, dimana Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah masih kurang dalam memberikan petunjuk secara efektif dan efisien (Hariyani, 2022:17). Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Desa

Kebondowo sehingga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Permasalahan lainnya yang ditemui adalah pemasaran eceng gondok yang belum meluas. Kurang luasnya pemasaran kerajinan eceng gondok dirasakan karena kurangnya rasa percaya diri masyarakat dan ketergantungan kepada orang lain, masyarakat memiliki kepribadian yang kurang percaya diri dalam menggali potensi yang dimiliki, bergantung kepada arahan dan program dari pemerintah desa maupun lembaga lainnya (Munfaati, 2019:15).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?
2. Apakah faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Chandler dan Plano (dalam Keban 2014:3) mendefinisikan administrasi publik sebagai tindakan mengatur dan mengelola sumber daya yang sudah ada dalam rangka mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi keputusan kebijakan publik. Prajudi Atmosudirjo (dalam Syafiie, 2006:24) mengartikan administrasi publik sebagai pengelolaan yang dilakukan oleh negara sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan negara.

Menurut White (dalam Waluyo, 2007:35), segala tindakan negara yang dilakukan dengan maksud untuk melaksanakan dan menegakkan kebijakan negara dianggap sebagai administrasi publik. Administrasi publik menurut Nicholas Henry (dalam Keban, 2014:6) merupakan perpaduan antara teori dan praktik yang berupaya menjelaskan hubungan antara fungsi pemerintah dan masyarakat serta mendorong kebijakan publik yang lebih reseptif terhadap tuntutan sosial.

Berdasarkan pengertian administrasi publik yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut administrasi publik adalah usaha kerjasama sekelompok individu yang bekerja sama dalam organisasi publik untuk mengatasi permasalahan publik melalui penerbitan kebijakan publik. Selain itu, manajemen publik melibatkan proses manajemen yang bermanfaat untuk mencapai tujuan negara.

2. Manajemen Publik

Perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pelayanan masyarakat merupakan tujuan lain dari manajemen publik yang didefinisikan oleh Nor Ghofur (2014) sebagai manajemen pemerintahan. Meski sangat dipengaruhi oleh “manajemen ilmiah”, klaim Overman dalam Keban (2014: 92) bahwa manajemen publik bukanlah “manajemen ilmiah”. Sebaliknya, “analisis kebijakan” dan administrasi publik tidak mencerminkan ketegangan antara orientasi politik kebijakan dan manajemen publik. Perpaduan antara SDM, keuangan, fisika, informasi, dan politik dengan tanggung jawab manajemen termasuk pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian, manajemen publik adalah studi interdisipliner tentang masalah organisasi yang luas.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa ahli dalam buku Edi Suharto menyatakan bahwa penggunaan pengertian pemberdayaan mengkaji tentang tujuan, tata cara, dan teknik

pemberdayaan. Jim Ife (dalam Suharto, 2005:57) mendefinisikan pemberdayaan sebagai memberikan warga negara alat, informasi, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri dan secara aktif terlibat dalam kehidupan orang-orang di komunitas mereka. Person melanjutkan dalam bukunya untuk menggambarkan pemberdayaan sebagai proses di mana individu memperoleh kekuatan untuk mengambil bagian dalam mengelola dan mempengaruhi institusi dan peristiwa yang berdampak pada kehidupan mereka.

Sumaryadi (dalam Rusli, 2012:69) mendefinisikan pemberdayaan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan suara atau pendapat seseorang melalui partisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang mungkin berdampak pada kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan di tempat kerja guna meningkatkan kemampuan individu dan individu, kinerja organisasi secara keseluruhan. Pemberdayaan,

dalam kata-kata Soetomo (2014:34), adalah proses peralihan dari kondisi standar hidup yang sangat buruk ke kondisi ekonomi, sosial budaya, dan politik yang lebih baik. Menurut Sulistiyani (2017:77) pemberdayaan merupakan suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kemampuan atau proses pemberian daya atau kemampuan dari pihak yang berdaya terhadap orang yang kurang berdaya.

Sulistiyani (2017:83) mengemukakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku
Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pihak pemberdaya menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan efektif. Penyadaran dilakukan untuk merangsang kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

- 2) Tahap transformasi kemampuan
Tahap ini merupakan tahap masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. Tahap ini menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan ketrampilan.
- 3) Tahap peningkatan intelektual
Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektual yang diperlukan agar membentuk masyarakat yang mandiri.

Faktor pendorong pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013:188), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber daya alam
- 2) Sumber daya manusia
- 3) Keadaan kelembagaan
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Kebijakan
- 6) Organisasi dan administrasi pemberdayaan masyarakat

Faktor penghambat pemberdayaan menurut Arsiyah (2009:374) terdiri dari

hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal antara lain:

- 1) Terbatasnya sumber daya manusia
- 2) Tidak tersedianya bahan baku
- 3) Keterbatasan kemampuan manajerial
- 4) Tidak adanya kemampuan mengelola peluang pasar yang ada
- 5) Terbatasnya modal usaha yang dimiliki.

Hambatan eksternal antara lain:

- 1) Akses kelompok usaha bersama (KUB) sebagai mitra pemerintah dengan pengusaha kurang optimal.
- 2) Belum ada pihak swasta yang memberikan bantuan modal sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Situs penelitian ini adalah Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Informan dipilih secara *purposive* dan *accidental*. Subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala Desa Kebondowo

2. Tim pemateri pemberdayaan
3. Masyarakat Desa Kebondowo yang ikut dalam pemberdayaan masyarakat

Jenis data yang digunakan yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246), terdiri *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (verifikasi). Menguji kualitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

1) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kebondowo

1) Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sebagai suatu tahapan awal dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa

Kebondowo terhadap masyarakat Desa Kebondowo. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pihak pemberdaya menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan efektif. Penyadaran dilakukan untuk merangsang kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik (Sulistiyani, 2017:83).

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo dapat dikatakan sepenuhnya berjalan baik, sejalan dengan tujuan tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2017:83) yaitu pihak pemberdaya melakukan penyadaran untuk merangsang kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperbaiki diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam fenomena dalam tahap penyadaran dan

pembentukan perilaku berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan eceng gondok, upaya penyadaran melalui perantara masyarakat yang sudah ahli dalam pembuatan kerajinan eceng gondok, serta minat masyarakat terhadap pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan pada pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo dikategorikan dalam hasil yang baik.

Pemerintah Desa Kebondowo dan pemateri pemberdayaan telah melakukan penyadaran dan pembentukan perilaku melalui sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Kebondowo terhadap masyarakat yang terdiri dari perwakilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dari setiap dusun di Desa Kebondowo dengan cara pemberian materi. Berdasarkan observasi, materi yang diberikan pada saat sosialisasi yaitu mengenai jenis-jenis eceng gondok, cara pemilihan eceng gondok, cara penjemuran eceng gondok hingga cara penyimpanan eceng gondok setelah menjadi kerajinan, hingga perbedaan harga eceng gondok ketika dijual

sebelum diolah hingga ketika sudah menjadi kerajinan. Pemerintah Desa Kebondowo melakukan sosialisasi dengan melibatkan masyarakat yang sudah ahli dalam pembuatan kerajinan eceng gondok yaitu Bapak Slamet selaku pengrajin eceng gondok sekaligus pelaku UMKM kerajinan eceng gondok di Desa Kebondowo. Keterlibatan Bapak Slamet sebagai ahli dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan dengan beberapa alasan diantaranya yaitu untuk menghindari kesalahan dalam pemberian materi mengenai pemanfaatan eceng gondok kepada masyarakat Desa Kebondowo, selain itu diharapkan pula Bapak Slamet dapat memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Kebondowo dengan melihat langsung Bapak Slamet selaku pelaku usaha kerajinan eceng gondok. Pemberian materi dan melibatkan ahli dalam kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan dan memotivasi masyarakat agar mau memanfaatkan eceng gondok untuk meningkatkan

taraf hidupnya. Sejak tahun 2019 hingga sekarang, masyarakat masih mengolah eceng gondok menjadi kerajinan secara mandiri atau individual. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari sosialisasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo.

2) Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan adalah tahap masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan kecakapan ketrampilan. Tahap ini menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan ketrampilan (Sulistiyani, 2017:83). Tahap transformasi kemampuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Kebondowo dalam hal pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat Desa Kebondowo untuk mengolah eceng gondok menjadi kerajinan

dengan pembimbingan Pemerintah Desa Kebondowo dan pemateri pemberdayaan.

Tahap transformasi kemampuan berupa pelatihan kerajinan eceng gondok pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo dapat dikatakan berjalan baik. Pengembangan kemampuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo dilihat dari pelatihan yang diberikan kepada masyarakat.

Mekanisme pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu dengan cara memberikan ketrampilan mengenai tahapan-tahapan membuat kerajinan eceng gondok secara berkelompok. Disamping itu, terdapat kendala dalam pelatihan berupa alat yang dipakai pada saat pelatihan masih terbatas dan sangat kurang, hal ini karena masyarakat juga harus bergantian memakai alat yang tersedia, selain itu juga masih ada alat yang masih belum tersedia. Namun begitu,

partisipasi masyarakat terhadap pelatihan dapat dikatakan tinggi, hal ini karena masyarakat merasa termotivasi setelah mengikuti sosialisasi yang sebelumnya diadakan oleh Pemerintah Desa Kebondowo, masyarakat sadar akan kebutuhan untuk mempelajari ketrampilan baru untuk memperbaiki taraf hidupnya. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kemampuan masyarakat Desa Kebondowo dapat dikatakan sudah baik.

3) Tahap Peningkatan Intelektual

Tahap peningkatan intelektual merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualis dan kecakapan-ketrampilan yang diperlukan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri (Sulistiyani, 2017:84). Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, menciptakan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya.

Tahap peningkatan intelektual dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendampingan yang sudah berjalan baik dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dengan diajarkannya ketrampilan cara *finishing* produk, hanya saja masyarakat belum diberikan pengetahuan mengenai cara pemasaran sehingga masyarakat belum bisa mandiri menjual produknya. Selain itu koordinasi pihak yang memiliki kepentingan juga masih kurang, hal ini menyulitkan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi berupa kendala yang dihadapi.

Perubahan karakter masyarakat yang menuju kearah mandiri sejatinya sangat diperlukan dalam tahap peningkatan intelektual, hal ini karena masyarakat yang telah mencapai tahap mandiri dapat secara mandiri melakukan pembangunan. (Sulistiyani, 2017:84). Kemandirian ini masih belum terlihat pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di

Desa Kebondowo, karena belum maksimalnya usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo.

2) Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kebondowo

1) Faktor pendorong Pemberdayaan

a) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam berupa eceng gondok yang menjadi bahan baku dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Kebondowo merupakan salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo. Hal ini karena letak Desa Kebondowo yang dekat dengan Rawa Pening menjadikan masyarakat dengan mudah mencari dan mengambil eceng gondok untuk dijadikan kerajinan.

b) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yaitu masyarakat Desa Kebondowo yang memiliki minat dan partisipasi yang tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo menjadi salah satu faktor yang mendorong pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik di Desa Kebondowo.

2) **Faktor Penghambat Pemberdayaan**

a) Keterbatasan Kemampuan Manajerial

Keterbatasan kemampuan manajerial berupa kurangnya kontrol, monitoring, dan komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo menjadi penghambat terhadap keberjalanan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok. Diketahui Pemerintah Desa Kebondowo kurang melakukan

kontrol, monitoring, dan komunikasi pada saat pendampingan, hal ini mengakibatkan masyarakat mengalami kebingungan dalam menyampaikan aspirasi berupa kendala yang dihadapi, sehingga membuat minat masyarakat menjadi semakin menurun.

b) Terbatasnya Modal Usaha

Terbatasnya modal usaha yang dimiliki berupa anggaran dana desa yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Kebondowo untuk menyelenggarakan pemberdayaan. Diketahui Anggaran Dana Desa Pemerintah Desa Kebondowo yang dialokasikan pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo terbatas, hal ini dikarenakan anggaran yang ada harus dibagi dengan program-program desa lainnya. Kurangnya anggaran ini menjadikan alat yang

digunakan pada saat pemberdayaan terbatas, yang mengakibatkan kerajinan yang dibuat pada saat pemberdayaan menjadi terbatas dan tidak beragam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1) Pemberdayaan Masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok dapat mengangkat kesejahteraan di Desa Kebondowo.

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo telah melalui 3 tahap yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan intelektual. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo telah berjalan baik, namun masih belum optimal karena masih terdapat kendala pada tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan intelektual.

2) Faktor Pendorong Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kebondowo

Sumber Daya Alam yakni eceng gondok dan Sumber Daya Manusia yakni masyarakat Desa Kebondowo yang memiliki minat dan partisipasi yang tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat

3) Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kebondowo Keterbatasan Kemampuan Manajerial yakni kurangnya kontrol, monitoring, dan komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebondowo. Terbatasnya modal usaha yang dimiliki yakni anggaran dana desa yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Kebondowo untuk menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat

B. Saran

1) Untuk meningkatkan tahap transformasi ketrampilan disarankan untuk dapat melakukan pelatihan kembali kepada masyarakat Desa Kebondowo yang sebelumnya belum mengikuti pelatihan.

2) Untuk meningkatkan tahap peningkatan intelektual

- disarankan memberikan pendampingan dengan memberikan ketrampilan yang lebih beragam seperti cara pemasaran produk.
- 3) Pemerintah Desa Kebondowo dapat membentuk satgas pemberdayaan untuk melakukan kontrol dan monitoring secara berkala guna menyerap aspirasi masyarakat Desa Kebondowo seperti kendala yang dihadapi, hal ini untuk menjamin tercapainya kemandirian masyarakat Desa Kebondowo yang menjadi tujuan akhir pemberdayana masyarakat.
 - 4) Pemerintah Desa Kebondowo dapat bekerja sama dengan pihak luar seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perguruan Tinggi, dan pihak swasta supaya dapat menambah anggaran untuk pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Keban, Yeremias T. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nor, Ghofur. 2014. *Manajemen Publik Pada Pemerintah*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Syafiie Inu. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waluyo. 2007. *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi, Dan Implementasi) Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Bandung: Mandarmaju
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jurnal:

Arsiyah, dkk. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Wacana* 12(2): 370-375.

- Hariyani, Windra dkk. 2023. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Usaha Konservasi Danau Rawa Pening Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review* 12(1):1-23.
- Ilmaknun, Ana Luluk dkk. 2021. Peran Bengokcraft dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Solidarity* 10(2): 127-136.
- Munfaati, Sofi. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Eceng Gondok Untuk Mendorong Kesejahteraan Di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review* 8(2): 1-18.
- Rusli, Zaili dkk. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). *Jurnal Kebijakan Publik* 3(2):67-72